



SULUAH DALAM TRADISI MINANGKABAU: MENGHIDUPKAN KEMBALI NILAI LOKAL DALAM DUNIA GLOBAL

Gusti Randa

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Gustiranda065@gmail.com

Meksi Andari Putri

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Meksiandariputri@gmail.com

Abstract

The concept of suluah in Minangkabau culture is more than just a metaphorical or physical light in the darkness—it reflects deep-rooted cultural values such as wise leadership, exemplary behavior, and moral enlightenment. In the face of globalization, which often erodes local identity and traditional values, suluah becomes increasingly relevant as a foundation for building a community rooted in its own cultural heritage. This article aims to reinterpret the meaning of suluah, trace its transformation in modern society, and explore how such local values can play a constructive role in navigating the challenges of an ever-changing global world. The study uses a qualitative approach with literature review and reflective-hermeneutic analysis. The findings suggest that the values embedded in the suluah tradition can still be applied across various sectors such as education, social leadership, character development, and policy-making rooted in local wisdom. Therefore, revitalizing suluah is not merely an act of cultural preservation, but also a strategic effort to enhance ethical awareness and social resilience in a globalized context. This calls for a collaborative effort among communities, educators, policymakers, and cultural leaders to reintroduce and embody suluah as a living heritage that shapes contemporary life.

Keywords: suluah, Minangkabau, local values, globalization, culture

Abstrak

Konsep *suluah* dalam budaya Minangkabau tidak hanya bermakna pelita atau alat penerang secara fisik, melainkan simbol filosofis yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kepemimpinan yang arif, keteladanan, keadilan, serta keberanian moral. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, *suluah* merupakan metafora bagi figur yang menjadi panutan dan penunjuk arah bagi komunitas, baik dalam pengambilan keputusan, pembinaan generasi muda, maupun dalam menjaga harmoni sosial. Namun, di era globalisasi yang sarat dengan disrupsi nilai dan homogenisasi budaya, peran *suluah* mengalami pergeseran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna simbolik dan fungsi sosial *suluah*, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat direvitalisasi untuk menjawab tantangan dunia modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis reflektif-hermeneutik terhadap sumber adat, teks budaya, serta pengalaman empirik dalam masyarakat Minangkabau. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai *suluah* tetap relevan dan bahkan dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter, model kepemimpinan etis, penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal, dan tata kelola komunitas yang inklusif. Dengan menghidupkan kembali nilai *suluah*, masyarakat lokal dapat membangun daya tahan budaya yang kuat sekaligus berkontribusi pada dialog etika global yang lebih manusiawi.

Kata kunci: Suluah, Minangkabau, Nilai-Nilai Lokal, Globalisasi, Budaya

LATAR BELAKANG

Di era globalisasi yang semakin pesat saat ini, budaya lokal tengah menghadapi tantangan serius yang belum pernah terjadi sebelumnya. Masuknya arus informasi global yang tak terbendung, dominasi budaya populer asing yang menyasar generasi muda, serta gaya hidup modern yang semakin menekankan pada individualisme, telah menyebabkan keterputusan generasi terhadap akar budayanya. Banyak generasi muda yang kini lebih akrab dengan tren dan gaya hidup luar dibandingkan dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mereka sendiri. Hal ini secara perlahan namun pasti mengikis kesadaran akan pentingnya identitas budaya dan jati diri lokal. Dalam situasi seperti ini, banyak nilai-nilai tradisional yang dahulu menjadi pedoman moral, sosial, dan spiritual masyarakat mulai tergeser dari ruang-ruang kehidupan publik maupun privat. Salah satu nilai luhur yang mengalami hal serupa adalah konsep *suluh* dalam tradisi Minangkabau.

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa besar di Indonesia yang dikenal memiliki sistem adat dan struktur sosial yang unik serta sangat kuat. Nilai-nilai adat masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, terutama dalam tata kehidupan nagari, sistem kekerabatan matrilineal, dan struktur kepemimpinan tradisional. Dalam konteks budaya ini, *suluh* memiliki makna yang jauh melampaui fungsi harfiahnya sebagai alat penerang. Ia menjelma menjadi simbol pencerahan moral, kebijaksanaan sosial, serta arah spiritual dalam kehidupan masyarakat. *Suluh* melambangkan sosok atau entitas yang memberikan tuntunan, bimbingan, dan arahan—baik secara individual maupun kolektif.

Dalam ungkapan adat Minangkabau, dikenal istilah *suluh bendang dalam nagari*, yang merujuk pada figur masyarakat yang berperan sebagai panutan dan pemimpin informal dalam komunitasnya. Sosok ini tidak hanya dihormati karena kedudukannya, tetapi juga karena integritas, kearifan, dan kontribusinya dalam menjaga keharmonisan serta arah kehidupan sosial masyarakat. Tokoh seperti ini biasanya adalah seorang *penghulu*, *alim ulama*, atau *cadiak pandai* yang memiliki kedalaman pengetahuan tentang adat, agama, dan sosial kemasyarakatan. Kehadiran *suluh* dalam komunitas menjadi simbol bahwa masyarakat memiliki arah, tujuan, serta nilai yang dijunjung bersama.

Namun kini, makna *suluh* tersebut perlahan mulai kabur dalam benak generasi muda. Di tengah perubahan sosial yang serba cepat dan serbuan nilai-nilai baru yang belum tentu selaras dengan kearifan lokal, nilai-nilai seperti *suluh* justru berpotensi menjadi solusi. Reinterpretasi dan penguatan kembali konsep *suluh* menjadi sangat relevan, tidak hanya untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk membentuk karakter generasi muda yang kuat akar budayanya dan mampu menjadi *suluh* dalam konteks zamannya masing-masing.

1.2 Permasalahan dan Relevansi

Dalam kehidupan modern, peran dan makna *suluh* mulai mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Banyak masyarakat, khususnya generasi muda, yang tidak lagi memahami makna filosofis dan nilai-nilai luhur yang terkandung di balik istilah ini. *Suluh*, yang dahulu dipandang sebagai simbol kebijaksanaan, keteladanan, dan arah moral, kini sering kali hanya dimaknai secara harfiah sebagai alat penerang atau bahkan diabaikan dalam diskursus budaya dan sosial kontemporer.

Transformasi sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi, globalisasi ekonomi, dan pergeseran nilai dalam kehidupan sehari-hari telah menciptakan jarak antara generasi kini dengan akar budaya mereka. Gaya hidup instan, arus media sosial yang mendominasi informasi, serta meningkatnya pragmatisme dalam melihat dunia, telah membentuk generasi yang cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang kepraktisan dan keuntungan material. Dalam konteks seperti ini, nilai-nilai seperti pengabdian tanpa pamrih, keikhlasan, dan integritas moral yang menjadi inti dari *suluh*, perlahan tergeser oleh nilai-nilai baru yang lebih berorientasi pada pencapaian individu dan prestise sosial.

Selain itu, budaya konsumtif yang diperkuat oleh iklan, budaya populer, dan komersialisasi kehidupan, telah menempatkan masyarakat pada situasi di mana ukuran keberhasilan lebih sering

dikaitkan dengan kepemilikan benda atau status ekonomi, bukan lagi dengan kontribusi sosial, keteladanan moral, atau kualitas kepemimpinan. Dalam keadaan seperti ini, figur *suluh* sebagai panutan yang menjadi cahaya di tengah masyarakat kehilangan tempatnya. Peran tokoh adat, guru bijak, atau pemimpin moral yang dulu sangat dihormati dalam masyarakat Minangkabau, kini mulai digantikan oleh figur-figur populer yang tidak selalu merepresentasikan nilai-nilai luhur tersebut. Ironisnya, meskipun masyarakat modern mengalami kemajuan di berbagai bidang, banyak tantangan kehidupan kontemporer yang justru membutuhkan kehadiran nilai-nilai *suluh* secara lebih nyata. Krisis kepercayaan terhadap pemimpin, degradasi moral, konflik sosial, dan melemahnya rasa kebersamaan, adalah sebagian dari masalah sosial yang mencerminkan absennya figur *suluh* dalam kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, upaya untuk menggali, merefleksikan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai *suluh* menjadi sangat penting dan mendesak. Ini bukan hanya soal nostalgia budaya atau pelestarian warisan leluhur semata, tetapi merupakan kebutuhan nyata untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, beradab, dan berdaya tahan terhadap perubahan zaman. Menghidupkan kembali nilai *suluh* berarti membangun kembali fondasi moral dan sosial yang kokoh dalam masyarakat kita, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan nilai dan cara hidup. Lebih dari itu, penguatan kembali nilai *suluh* juga menjadi bagian penting dari upaya dekolonisasi budaya, yakni mengangkat dan menempatkan kembali nilai-nilai lokal sebagai sumber inspirasi dan solusi bagi permasalahan kontemporer. Dalam hal ini, *suluh* tidak hanya relevan bagi masyarakat Minangkabau, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi wacana nasional dan bahkan global dalam membangun peradaban yang berakar, manusiawi, dan berkeadilan.

TUJUAN PENELITIAN

Artikel ini hadir untuk menggali kembali makna mendalam dari *suluh*, menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengaitkannya dengan kondisi masyarakat saat ini yang menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa nilai *suluh* dapat menjadi fondasi bagi pembangunan masyarakat yang inklusif, berkeadaban, dan berdaya tahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research). Kajian pustaka dipilih karena dapat menggali pemikiran-pemikiran terdahulu, pandangan budaya, dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam konsep *suluh*. Penelitian ini tidak hanya membahas aspek normatif, tetapi juga melihat dinamika sosial yang mempengaruhi pergeseran makna *suluh* dari masa ke masa.

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku adat Minangkabau, manuskrip lama, artikel jurnal ilmiah, hasil seminar budaya, serta dokumentasi tentang tokoh adat dan sistem sosial masyarakat Minangkabau. Untuk memperkaya data dan menambah sudut pandang yang lebih kontekstual, juga dilakukan wawancara informal dengan tokoh adat, budayawan, dan akademisi yang fokus pada kajian budaya lokal. Meskipun wawancara ini bersifat informal dan tidak terstruktur, informasi yang diperoleh sangat berharga dalam menguatkan interpretasi terhadap makna *suluh* dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha tidak hanya menggambarkan fakta atau fenomena, tetapi juga mengeksplorasi makna-makna simbolik, etis, dan spiritual yang terkandung dalam konsep *suluh*. Pendekatan ini dianggap paling relevan untuk mengkaji warisan budaya yang sarat makna, serta menempatkan *suluh* dalam konteks kekinian yang lebih kompleks.

TEKNIK ANALISIS

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan reflektif dan hermeneutik. Pendekatan reflektif digunakan untuk merenungkan kembali nilai-nilai budaya melalui lensa pengalaman kontemporer dan keterlibatan pribadi peneliti terhadap isu yang dibahas. Sementara itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam konsep *suluh*, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis di mana konsep ini berkembang.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: pertama, identifikasi simbol dan metafora yang berhubungan dengan *suluh* dalam sumber-sumber adat dan budaya. Kedua, penafsiran makna

simbolik dari *suluah* berdasarkan konteks sosial-budaya masyarakat Minangkabau. Ketiga, analisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap tantangan kehidupan modern, baik dalam bidang pendidikan, kepemimpinan, maupun pembentukan karakter. Hasil dari analisis ini kemudian disintesis untuk membangun pemahaman baru mengenai pentingnya menghidupkan kembali nilai *suluah* dalam masyarakat yang sedang menghadapi arus globalisasi.

Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya lokal, serta memperkuat argumentasi bahwa nilai-nilai warisan budaya seperti *suluah* tetap memiliki relevansi dalam menjawab persoalan-persoalan kehidupan kontemporer.

TINJAUAN KONSEPTUAL

Makna dan Fungsi Simbolik

Secara harfiah, *suluah* berarti pelita atau lampu penerang. Namun dalam perspektif budaya Minangkabau, makna *suluah* tidak terbatas pada benda fisik, tetapi mengandung filosofi mendalam sebagai simbol dari pencerahan, tuntunan, dan kebijaksanaan. Dalam ungkapan adat Minangkabau disebutkan, "*Suluah bendang dalam nagari, api dalam sekam, tempat batanyo urang kampuang*". Ini menggambarkan bahwa sosok yang disebut *suluah* adalah seseorang yang tidak hanya menjadi penerang, tetapi juga menjadi tempat bertanya, tempat menimba ilmu, dan menjadi penyejuk dalam menghadapi gejolak sosial.

"*Suluah itu indak barapi, tapi mampu manarangkan jalan nan suram,*" kata seorang tokoh adat dalam wawancara penulis, yang menegaskan bahwa kekuatan *suluah* terletak bukan pada kekuasaan, tetapi pada kebijaksanaan dan pengaruh moral yang dimiliki. Sosok *suluah* seringkali diasosiasikan dengan orang tua bijak, penghulu, alim ulama, ataupun guru yang menuntun tanpa memaksa, membimbing tanpa menekan.

Dalam masyarakat Minangkabau, *suluah* merupakan gambaran ideal dari kepemimpinan berbasis nilai. Ia tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga memahami nilai-nilai di balik aturan tersebut. Dengan demikian, *suluah* berfungsi ganda: sebagai simbol penerangan intelektual dan moral sekaligus pengikat sosial yang menjaga harmoni dalam masyarakat.

Suluah dalam Struktur Adat

Dalam sistem kepemimpinan adat Minangkabau, sosok penghulu atau datuk dipandang sebagai *suluah* bagi anak kemenakan. Tanggung jawab penghulu bukan hanya administratif, tetapi juga moral dan spiritual. Ia diharapkan menjadi penengah dalam perselisihan, pemberi nasihat, serta pelindung bagi anggota kaum.

Posisi *suluah* dalam struktur adat juga terlihat dalam konsep *Tungku Tigo Sajaringan*, yaitu tiga pilar utama masyarakat Minangkabau yang terdiri dari penghulu (pemimpin adat), alim ulama (pemimpin spiritual), dan cadiak pandai (intelektual atau kaum terpelajar). Ketiganya berperan sebagai *suluah* dalam konteks yang berbeda namun saling melengkapi. Mereka membentuk kesatuan fungsi sosial dan budaya yang menjaga keseimbangan nagari.

Dalam ungkapan adat disebutkan, "*Bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat, tagak rumah dek tungku tigo*". Artinya, keputusan yang baik lahir dari musyawarah antara tiga unsur tersebut, dengan masing-masing berperan sebagai *suluah* sesuai kedudukannya. Jika satu unsur hilang atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka masyarakat akan kehilangan arah dan nilai adat menjadi kabur.

Nilai-nilai Terkandung dalam Konsep Suluah

Konsep *suluah* tidak hanya melahirkan struktur sosial, tetapi juga menjadi sumber etika dan nilai dalam kehidupan masyarakat. Beberapa nilai utama yang terkandung dalam konsep *suluah* antara lain:

- **Kebijaksanaan:** kemampuan untuk menyelesaikan persoalan melalui pendekatan musyawarah dan mendalam, bukan dengan kekerasan atau keputusan sepihak.

- **Keteladanan:** menjadi contoh nyata dalam perbuatan, ucapan, dan gaya hidup yang sesuai dengan nilai adat dan agama.
- **Keikhlasan:** melayani dan membimbing masyarakat tanpa mengharapkan imbalan atau pamrih pribadi.
- **Keadilan:** berlaku adil dan tidak memihak, baik dalam keluarga maupun dalam struktur nagari.
- **Keberanian moral:** keberanian untuk menyuarakan kebenaran, meskipun berisiko menghadapi pertentangan atau tekanan dari luar.

Nilai-nilai ini sangat kontekstual dengan kondisi sosial Minangkabau yang menjunjung tinggi prinsip egaliter, mufakat, dan keberimbangan antara adat dan syarak (*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*).

Tantangan Globalisasi terhadap Budaya Lokal

Globalisasi membawa serta proses homogenisasi budaya, yang sering kali mengikis identitas dan nilai-nilai lokal. Generasi muda semakin banyak mengadopsi gaya hidup modern yang bersifat konsumtif, individualistik, dan pragmatis. Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai seperti *suluah* sering dianggap kuno, tidak relevan, atau bahkan dilupakan.

Menurut Suryadi (2020), "Globalisasi adalah pisau bermata dua. Di satu sisi ia membuka peluang pertukaran ilmu, tetapi di sisi lain ia berpotensi melenyapkan kearifan lokal yang telah hidup berabad-abad." Fenomena ini sangat terasa di Minangkabau, di mana adat dan pepatah petiti mulai jarang terdengar di ruang-ruang publik dan pendidikan formal.

Ketika nilai-nilai global mendominasi narasi kehidupan, maka peran *suluah* sebagai penuntun moral menjadi semakin penting. Namun ironisnya, di tengah kebutuhan akan pencerahan nilai, figur-figur *suluah* justru makin langka. Ini menunjukkan pentingnya revitalisasi nilai tersebut, baik melalui pendidikan formal, pelatihan kepemimpinan adat, maupun melalui media dan seni budaya.

Krisis nilai yang melanda generasi muda tidak bisa hanya disalahkan pada mereka semata. Kurangnya ruang untuk mengenal dan menghayati nilai budaya, minimnya figur panutan yang hidup sesuai dengan prinsip *suluah*, serta kebijakan pendidikan yang lebih fokus pada aspek kognitif dibanding afektif, turut memperparah keadaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi sistemik dan kultural untuk mengembalikan nilai *suluah* sebagai fondasi moral dan sosial masyarakat Minangkabau.

Selanjutnya akan dibahas bagaimana nilai-nilai ini dapat diaktualisasikan kembali dalam kehidupan kontemporer melalui pendekatan pendidikan budaya, pelatihan kepemimpinan, serta penguatan institusi adat dan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suluah sebagai Model Kepemimpinan Lokal

Konsep *suluah* dalam tradisi Minangkabau bukan sekadar simbol penerang dalam arti harfiah, melainkan mengandung filosofi mendalam tentang kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai kultural. Seorang pemimpin yang disebut sebagai *suluah* adalah pribadi yang bukan hanya dihormati karena jabatannya, tetapi disegani karena sikap, keputusan, dan keteladanannya.

Dalam konteks kepemimpinan modern, hal ini sangat relevan. Banyak krisis kepemimpinan hari ini bersumber dari hilangnya integritas dan jaraknya pemimpin dengan masyarakat yang dipimpinnya. *Suluah* mengajarkan bahwa pemimpin harus menjadi bagian dari masyarakat, memahami akar masalah secara langsung, dan hadir sebagai pencerah ketika masyarakat mengalami kebuntuan. Ini senada dengan gagasan kepemimpinan transformasional (Burns, 1978) yang menekankan pentingnya pemimpin sebagai agen perubahan yang mampu membangkitkan semangat kolektif dan nilai-nilai bersama.

Di lingkungan nagari (desa adat), kepemimpinan berbasis nilai *suluah* dapat mendorong terciptanya tata kelola yang lebih transparan, partisipatif, dan inklusif. Pemimpin *suluah* tidak

hanya memimpin dari atas, tetapi ikut merasakan denyut nadi kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menciptakan legitimasi sosial yang kokoh karena bertumpu pada kepercayaan (*trust*) dan akuntabilitas moral. Dalam praktiknya, ini dapat terlihat melalui penyelesaian konflik berbasis musyawarah, pelibatan semua unsur masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan pemberian contoh langsung dalam etika kerja serta hidup bermasyarakat.

Suluah dalam Pendidikan Formal dan Nonformal

Sektor pendidikan adalah tempat paling strategis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai *suluah*. Di tengah sistem pendidikan yang semakin terjebak pada capaian angka, nilai-nilai karakter sering kali terpinggirkan. Di sinilah nilai *suluah* memiliki tempat penting, karena mengajarkan tentang pembentukan manusia secara utuh: akal, moral, dan sosial.

Guru dan dosen, dalam tradisi Minangkabau, sering diibaratkan sebagai *suluah di dalam surau*, yaitu sumber pengetahuan dan etika yang mengarahkan peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik. Lebih dari sekadar penyampai materi pelajaran, pendidik idealnya mampu menjadi panutan: dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pendidikan nonformal pun memiliki peran penting dalam pelestarian nilai *suluah*. Lembaga seperti pesantren, sanggar budaya, dan komunitas seni bisa menjadi ruang pewarisan nilai secara lebih kontekstual dan kreatif. Dalam forum-forum ini, pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam bentuk instruksi, tetapi melalui proses keteladanan, partisipasi aktif, dan interaksi lintas generasi. Misalnya, dalam sanggar silek (silat tradisional), para pelatih bukan hanya melatih fisik tetapi juga menanamkan nilai hormat, kesabaran, dan keberanian moral – nilai-nilai yang juga menjadi ruh dari *suluah*.

Penerapan Nilai Suluah dalam Keluarga

Keluarga dalam adat Minangkabau memiliki kedudukan penting sebagai institusi awal pembentukan karakter. Konsep “anak dipangku, kamanakan dibimbing” menggambarkan peran orang tua dan mamak (paman dari pihak ibu) sebagai *suluah* yang menerangi dan membimbing langkah generasi muda.

Dalam praktiknya, penerapan nilai *suluah* di keluarga tampak dalam cara orang tua mengajarkan kejujuran melalui perbuatan, bukan hanya perkataan; dalam bagaimana mereka menyelesaikan konflik secara damai dan bijaksana; serta dalam komitmen mereka menjaga keharmonisan dan solidaritas antaranggota keluarga.

Namun, tantangan zaman modern membuat fungsi keluarga sering tergerus. Mobilitas tinggi, kesibukan orang tua, dan dominasi media digital membuat ruang interaksi keluarga menjadi sempit. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk mereposisi perannya sebagai “*suluah dalam rumah tangga*” – yaitu pusat etika, kasih sayang, dan pendampingan emosional. Pola asuh berbasis *suluah* dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial.

Suluah dalam Tata Kelola Nagari

Dalam struktur pemerintahan nagari di Minangkabau, nilai *suluah* dapat menjadi fondasi dalam membangun sistem tata kelola yang berkeadilan dan berkelanjutan. Pemimpin nagari – seperti wali nagari, ninik mamak, atau kepala jorong – sejatinya merupakan figur-figur *suluah* yang menjadi titik tumpu dalam penyelesaian masalah dan pemeliharaan norma sosial.

Nilai-nilai seperti musyawarah, mufakat, dan keadilan sosial yang terkandung dalam sistem adat Minangkabau dapat diintegrasikan dalam proses pembuatan kebijakan publik di tingkat lokal. Dalam hal ini, *suluah* bukan hanya simbol, tetapi prinsip kerja yang membentuk relasi antara pemimpin dan masyarakat: bukan relasi kuasa, melainkan relasi pelayanan.

Misalnya, praktik *musyawarah nagari* atau *rembuk warga* adalah warisan nilai *suluah* yang konkret. Dalam forum-forum ini, suara masyarakat benar-benar didengar dan dihargai. Pelibatan tokoh adat

dalam pembangunan juga menjamin bahwa keputusan-keputusan yang diambil tidak hanya sah secara administratif, tetapi juga sah secara kultural dan etis.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *good local governance* yang menekankan partisipasi warga, transparansi, dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan desa atau kelurahan.

Relevansi Global: Nilai Lokal sebagai Fondasi Etika Dunia

Dalam dunia yang sedang mencari arah baru bagi pembangunan yang lebih manusiawi, nilai *suluh* dari Minangkabau dapat berkontribusi pada wacana etika global. Meskipun berakar dari tradisi lokal, nilai-nilai seperti keteladanan, integritas, dan keberanian moral adalah prinsip-prinsip yang bersifat universal.

Krisis multidimensi yang dihadapi dunia – dari krisis iklim, ketidaksetaraan ekonomi, hingga kehampaan spiritual – menuntut munculnya model-model etika alternatif yang lebih berakar. Dalam konteks ini, *suluh* bukan hanya relevan bagi Minangkabau, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi dunia. Seperti yang diungkapkan oleh filsuf Martha Nussbaum, pembangunan yang berkelanjutan haruslah berbasis pada *capabilities* atau kemampuan manusia untuk hidup bermakna, dan ini hanya mungkin jika nilai-nilai dasar seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab ditanamkan sejak awal.

Sebagaimana *suluh* menerangi kegelapan, nilai-nilai kultural lokal dapat menjadi cahaya bagi peradaban global yang sedang kehilangan arah. Tantangannya adalah bagaimana kita mampu mengartikulasikan nilai-nilai tersebut ke dalam bahasa modern, mengajarkannya di ruang publik, dan menjadikannya bagian dari kurikulum serta kebijakan pembangunan.

STUDI KASUS DAN PRAKTIK LAPANGAN

Revitalisasi Nilai Suluh di Sekolah Adat

Sekolah Adat adalah bentuk pendidikan alternatif berbasis komunitas yang berakar pada nilai-nilai lokal dan adat istiadat. Di Sumatera Barat, beberapa komunitas telah mendirikan kembali Sekolah Adat sebagai respons terhadap kekhawatiran akan pudarnya nilai-nilai kultural Minangkabau, termasuk filosofi *suluh*.

Misalnya, di Kabupaten Agam dan Tanah Datar, beberapa nagari menyelenggarakan Sekolah Adat yang menyasar anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja. Dalam kegiatan ini, peserta diajak untuk memahami konsep *suluh* secara aplikatif – melalui cerita rakyat, permainan tradisional, diskusi adat, dan kunjungan lapangan ke rumah gadang, surau, atau lokasi-lokasi bersejarah. Di samping itu, pembelajaran dalam Sekolah Adat juga mencakup aspek bahasa Minangkabau, silsilah keluarga, seni tradisi seperti randai dan saluang, serta nilai-nilai moral seperti sopan santun (*basa basi*) dan gotong royong (*baban samo dijinjing*).

Dampaknya cukup signifikan. Banyak anak-anak yang semula tidak memahami istilah seperti *niniak mamak*, *penghulu*, atau *suluh*, kini bisa menjelaskannya dengan bahasa sendiri dan merasa bangga terhadap identitas budayanya. Proses ini secara tidak langsung menjadi cara efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri kultural dan mengokohkan jati diri di tengah arus globalisasi.

Keberhasilan Sekolah Adat ini juga membuka ruang kolaborasi antara tokoh adat dan pendidik formal. Di beberapa lokasi, guru-guru sekolah umum mulai mengintegrasikan materi budaya lokal ke dalam pembelajaran, seperti membuat proyek sekolah bertema nilai-nilai *suluh* atau mengundang *niniak mamak* sebagai narasumber.

Peran Niniak Mamak dalam Membimbing Generasi

Dalam struktur sosial Minangkabau, *niniak mamak* memiliki posisi strategis sebagai perwakilan garis keturunan ibu (*matrilineal*) yang bertugas membimbing, melindungi, dan membina

kamanakan (keponakan). Dalam konteks nilai *suluh*, mereka memainkan peran penting sebagai *penuntun moral* dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam peristiwa adat.

Salah satu bentuk konkret peran niniak mamak adalah saat prosesi *batagak penghulu*, yaitu pengangkatan pemimpin adat. Dalam momen ini, dilakukan penyampaian pesan-pesan moral, wejangan tentang kepemimpinan, dan penegasan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, ketegasan, kesabaran, dan kebijaksanaan — semua ini merupakan pengejawantahan dari nilai *suluh*.

Di nagari tertentu, seperti di Payakumbuh atau Solok Selatan, terdapat niniak mamak yang aktif terlibat dalam program *nagari madani* dan forum penyuluhan adat. Mereka berperan sebagai fasilitator diskusi keluarga, mediator konflik antargenerasi, hingga pendamping dalam program pembinaan remaja. Beberapa dari mereka juga telah beradaptasi dengan era digital, menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan adat kepada kamanakan yang merantau.

Kehadiran niniak mamak sebagai *suluh* sangat penting karena mereka tidak hanya mengandalkan kekuasaan struktural, tetapi juga integritas pribadi dan rekam jejak moral di masyarakat. Dalam banyak kasus, ucapan dan nasihat seorang niniak mamak masih memiliki kekuatan normatif yang besar, melebihi aturan formal dari pemerintah.

Program Pemerintah Daerah yang Berbasis Adat

Kesadaran akan pentingnya kearifan lokal dalam pembangunan mulai mendorong beberapa pemerintah daerah di Sumatera Barat untuk mengintegrasikan nilai-nilai adat, termasuk nilai *suluh*, ke dalam kebijakan mereka. Langkah ini tidak hanya untuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi dalam membangun masyarakat yang lebih berdaya dan bermartabat.

Contoh konkret dapat dilihat dalam program penguatan *Bundo Kanduang* di Kabupaten Limapuluh Kota, Tanah Datar, dan Kota Pariaman. Dalam program ini, perempuan-perempuan yang dianggap sebagai penjaga moral keluarga diberdayakan melalui pelatihan kepemimpinan, wirausaha, parenting berbasis adat, dan pelestarian kuliner tradisional. Peran mereka sebagai *suluh dalam rumah tangga* dan masyarakat diperkuat, sejalan dengan peran ganda perempuan dalam sistem matrilineal Minangkabau.

Selain itu, beberapa kabupaten seperti Solok dan Pesisir Selatan membentuk *Forum Nagari Berbasis Kearifan Lokal* yang melibatkan unsur niniak mamak, *cadiak pandai*, alim ulama, pemuda, dan perempuan dalam perencanaan pembangunan. Dalam forum ini, nilai-nilai seperti musyawarah, mufakat, dan keteladanan dijadikan prinsip dasar dalam pengambilan keputusan publik. Ini adalah upaya konkret menghidupkan kembali peran *suluh* sebagai prinsip etis dalam tata kelola lokal.

Kebijakan berbasis adat ini juga terbukti lebih diterima masyarakat karena berakar dari nilai-nilai yang sudah hidup lama. Ketika pembangunan tidak semata bersifat teknokratis, tetapi juga menyentuh aspek kultural, maka partisipasi masyarakat akan tumbuh secara alamiah.

Studi Komparatif: Nilai Suluh dalam Konteks Budaya Lain

Nilai *suluh* sebagai simbol pencerah moral dan sosial bukanlah milik eksklusif masyarakat Minangkabau. Dalam banyak budaya lain, kita menemukan figur-figur serupa yang menjalankan peran sebagai penuntun, teladan, dan pengawal nilai kebaikan.

Dalam budaya Jawa, dikenal istilah “*guru sejati*” yang bukan hanya mengajar, tetapi juga *ngemong* — membimbing dengan kasih sayang, kesabaran, dan integritas. Guru sejati dihormati karena memiliki *ilmu lan laku*, yaitu pengetahuan dan perilaku yang selaras. Dalam hal ini, *guru sejati* memiliki banyak kemiripan dengan *suluh*: sama-sama menyinari, membimbing, dan menjadi panutan.

Sementara dalam budaya Melayu, ada tokoh “*tok guru*” yang berperan penting dalam pendidikan keagamaan, etika sosial, dan pemeliharaan nilai-nilai moral di masyarakat. *Tok guru* dihormati bukan hanya karena keilmuan, tetapi juga karena kerendahan hati dan konsistensi sikapnya dalam kehidupan sehari-hari.

Studi komparatif ini menunjukkan bahwa nilai keteladanan, moralitas, dan pencerahan adalah kebutuhan universal. Maka, *suluh* bukan hanya warisan lokal, tetapi bagian dari arus kebudayaan manusia yang lebih luas. Ini membuka peluang dialog antarbudaya yang saling memperkaya, serta memperkuat posisi nilai-nilai lokal dalam percakapan global tentang etika, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, pemahaman lintas budaya ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan kurikulum pendidikan multikultural, pelatihan kepemimpinan berbasis budaya, hingga diplomasi budaya antarbangsa. Konsep *suluh*, ketika diposisikan secara strategis, bisa menjadi kontribusi Minangkabau untuk dunia yang sedang mencari model-model baru dalam membangun masyarakat yang adil, bermartabat, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa *suluh* dalam tradisi Minangkabau bukan sekadar simbol kultural, tetapi merupakan fondasi nilai moral, sosial, dan kepemimpinan yang relevan hingga saat ini. Sebagai metafora cahaya atau penerang, *suluh* berfungsi sebagai pemandu arah dalam kehidupan bermasyarakat, sekaligus sebagai standar etika yang membentuk watak dan karakter individu.

Dalam konteks kekinian, ketika masyarakat menghadapi krisis identitas, dekadensi moral, dan arus globalisasi yang serba cepat, nilai *suluh* menjadi sangat relevan. Ia menawarkan pendekatan kepemimpinan yang berbasis keteladanan, pendidikan yang humanistik, serta relasi sosial yang berakar pada kejujuran dan tanggung jawab.

Melalui kajian reflektif dan hermeneutik terhadap sumber-sumber budaya, praktik adat, dan studi kasus lapangan, artikel ini berhasil memetakan bahwa nilai *suluh* masih hidup dan dapat direvitalisasi secara kontekstual – baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, komunitas adat, hingga dalam sistem pemerintahan lokal.

Lebih jauh, *suluh* juga memiliki dimensi universal yang menjadikannya relevan dalam wacana etika global. Konsep-konsep seperti keteladanan, integritas, dan pelayanan publik bukan hanya nilai lokal, tetapi juga kebutuhan dunia global yang sedang mencari arah pembangunan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan refleksi dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi strategis yang dapat diajukan antara lain:

- Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, perlu mengintegrasikan nilai *suluh* dalam kurikulum pendidikan karakter, melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif yang melibatkan tokoh adat dan budayawan lokal.
- Pemberdayaan Tokoh Adat: Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan harus memberikan ruang dan dukungan kepada niniak mamak, bundo kanduang, dan tokoh adat lainnya untuk menjalankan peran mereka sebagai *suluh* masyarakat. Program pelatihan dan forum musyawarah adat perlu ditingkatkan.
- Kebijakan Publik Berbasis Adat: Pemerintah nagari atau daerah dapat mengadopsi prinsip *suluh* dalam penyusunan kebijakan, terutama dalam bidang pembangunan sosial, penyuluhan keluarga, dan pendidikan masyarakat. Nilai ini dapat menjadi dasar etis yang memperkuat legitimasi sosial kebijakan.
- Literasi Budaya untuk Generasi Muda: Perlu dikembangkan media kreatif seperti buku cerita rakyat, film pendek, podcast, atau platform digital yang mengangkat nilai-nilai *suluh*, agar lebih mudah diakses dan dipahami generasi muda yang hidup dalam era digital.
- Dialog Antarbudaya: Nilai *suluh* dapat dikembangkan sebagai model etika yang dapat berkontribusi dalam dialog antarbudaya di tingkat nasional maupun internasional, khususnya dalam forum kebudayaan, pendidikan global, dan diplomasi budaya.

Dengan rekomendasi tersebut, diharapkan *suluh* tidak hanya menjadi warisan yang dikenang, tetapi menjadi pedoman hidup yang terus menyinari masyarakat Minangkabau dan dunia global.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1971). *Adat dan Islam: A Study in the Islamic Acculturation of Minangkabau*. Cornell University Press.
- Amir, S. (2010). *Adat Minangkabau: Suatu Tinjauan Filosofis*. Padang: CV. Buana Pustaka.
- Fadli, M. (2019). "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Minangkabau." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 123-134.
- Hamka. (1958). *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Idris, M. (2020). "Revitalisasi Sekolah Adat sebagai Wahana Pendidikan Budaya." *Jurnal Warisan Budaya*, 7(1), 45-59.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti.
- Nurdin, A. (2021). "Figur Pemimpin dalam Perspektif Minangkabau: Menafsirkan Ulang Konsep Suluah." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 207-222.
- Rahman, F. (2017). *Pendidikan Multikultural dan Nilai Tradisi Minangkabau*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Syafni, R. (2018). "Batagak Penghulu dan Refleksi Nilai Sosial Minangkabau." *Jurnal Adat dan Budaya*, 12(3), 81-94.
- Tim Penulis LKAAM. (2008). *Tambo Minangkabau: Pedoman Hidup Orang Minang*. Padang: Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau.